

Kisah Pendek — "Anak Kecil yang Membingungkan Nabi Palsu"

Di tengah pekan yang penuh kabar tentang orang kuat menindas yang lemah dan kebenaran yang dikaburkan, ada sebuah kisah tua tentang seorang anak yang membawa dusta besar. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **«Al-Bidayah wan-Nihayah» — الكلام على أحاديث الدجال** menghimpun riwayat tentang pertemuan Rasulullah ﷺ dengan Ibnu Shayyad, seorang bocah Madinah yang namanya kelak disebut-sebut sebagai bayangan awal para pendusta akhir zaman.

Sore itu Madinah terasa biasa. Debu jalan beterbangan tipis diterpa angin dari arah kebun kurma. Di dekat benteng Bani Maghalah,

sekumpulan anak sedang bermain, suara tawa mereka bercampur dengan langkah kaki yang berlari. Salah satunya adalah Ibnu Shayyad, bocah yang usianya saat itu hampir mendekati akil balig. Belum ada yang tahu bahwa anak inilah yang akan menjadi bahan perbincangan panjang di kalangan sahabat, karena kabar-kabar aneh yang mengelilinginya.

Rasulullah ﷺ berjalan ke arah mereka bersama serombongan sahabat. Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu ikut dalam rombongan itu. Langkah mereka pelan, sengaja menuju anak itu. Ada sesuatu yang ingin diperiksa Rasulullah ﷺ, sebuah dugaan yang harus diuji, bukan sekadar diterima dari kabar burung. Beliau tidak datang untuk menuduh, dan tidak pula datang untuk membela; beliau datang untuk membuktikan.

Ibnu Shayyad tidak sadar akan kedatangan mereka. Ia masih asyik bermain dengan teman-temannya, tenggelam dalam dunia kanak-kanaknya, sampai Rasulullah ﷺ menepuk punggungnya dengan tangan beliau. Anak itu terkejut, lalu menoleh. Sepasang mata bertemu — mata manusia paling jujur di muka bumi, dan mata anak yang membawa kekaburan dalam dirinya.

Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya dengan tenang, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

Ibnu Shayyad menatap wajah Nabi ﷺ. Lalu, dengan lidah yang licin, ia menjawab, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan orang-orang yang buta huruf."

Jawaban itu ganjil. Ia tidak mengiyakan, tidak pula menolak sepenuhnya. Lidahnya berkelit. Lalu anak itu balik bertanya, menantang, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

Rasulullah ﷺ menolaknya. Beliau tidak terpancing. Beliau berkata:

آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِرُسُلِهِ

"Aku beriman kepada Allah dan kepada para rasul-Nya." Beliau tidak sudi mengakui pengakuan bocah itu, dan mengembalikan urusan hanya kepada Allah.

Kemudian Rasulullah ﷺ menguji lebih dalam. "Apa yang engkau lihat?" tanya beliau.

Ibnu Shayyad menjawab, "Datang kepadaku yang jujur dan yang dusta." Ia mengaku menerima bisikan dari dua sumber yang campur aduk — kadang benar, kadang bohong.

Rasulullah ﷺ menanggapi dengan satu kalimat yang menyingkap hakikat anak itu:

خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ

"Perkara itu telah dikaburkan atasmu." Artinya, apa yang ia terima bukanlah wahyu yang murni, melainkan bisikan yang tercampur dusta — persis ciri para pendusta. Kebenaran dan kebatilan bercampur dalam dirinya, dan campuran itulah yang paling berbahaya, karena ia lebih sulit dikenali daripada dusta yang murni.

Lalu Rasulullah ﷺ ingin menguji sekali lagi. Beliau berkata, "Sungguh aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu." Beliau menyimpan dalam hati sepotong ayat, hendak melihat apakah bocah itu benar-benar tahu yang gaib.

Ibnu Shayyad memusatkan pikirannya. Wajahnya menegang. Lalu ia menebak — dan tebakannya hanya sepotong, tidak utuh, tidak tepat. Dusta besar yang ia bawa tersingkap oleh satu ujian sederhana: ia tidak

tahu apa yang disembunyikan Nabi ﷺ. Yang benar-benar diberi ilmu tidak akan tergagap; yang mengaku-aku pasti terpeleset.

● Pelajaran

Kisah ini menunjukkan betapa tenangnya Rasulullah ﷺ menghadapi pengakuan palsu dan kebenaran yang dikaburkan. Beliau tidak marah meledak-ledak, tidak pula tertipu. Beliau menguji dengan cara yang sederhana namun tepat, lalu menyerahkan penilaian kepada Allah dengan kalimat "aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya". Ada satu ibrah yang sangat dekat dengan kita: kebatilan, sependai apa pun berkelit dengan lidah yang licin seperti jawaban Ibnu Shayyad, selalu akan terpeleset ketika diuji dengan cermat. Di pekan ketika banyak dusta dibungkus otoritas — kedok pengobatan, jubah keagamaan, atau bahasa hukum yang berputar — kisah ini mengingatkan kita untuk tidak buru-buru silau pada pengakuan, dan tidak buru-buru menghakimi tanpa bukti. Uji dengan tenang, timbang dengan cermat, lalu serahkan yang gaib kepada Yang Maha Mengetahui.

● Sumber Asli

«Al-Bidayah wan-Nihayah» — الكلام على أحاديث الدجال

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ: قَالَ مُسْلِمٌ [الْكَلَامُ عَلَى أَحَادِيثِ الدَّجَالِ]
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَزْمَةَ بْنُ عِمْرَانَ الشَّجِيئُ، أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي
يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ قَبْلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبْيَانِ عِنْدَ أُطْمِ
بَنِي مَعَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلْمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى صَرَبَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
فَتَظَرَّ إِلَيْهِ "أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟" صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ صَيَّادٍ
أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ، فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِرَسُولِ اللَّهِ: ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ
أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَرَفَصَهُ رَسُولُ اللَّهِ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ: "آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ" صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ
يَا بُنَيَّ صَادِقٌ: قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ "مَاذَا تَرَى؟" اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
"خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ" فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكَاذِبٌ
"إِنِّي قَدْ حَبَّأْتُ لَكَ حَبِيبًا" ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
هُوَ: فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ